

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 167 sampel pasien tuberkulosis paru mengenai “Hubungan *Health Locus of Control* dan *Self-Compassion* dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Tarakan”, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik sampel pasien tuberkulosis paru di RSUD Tarakan berada pada rentang usia 17–70 tahun, dengan median usia 33 tahun. Sebanyak 50% sampel berada pada rentang usia 26–49 tahun yang termasuk dalam fase dewasa awal hingga dewasa akhir. Mayoritas sampel berjenis kelamin laki-laki (52,7%), berpendidikan terakhir tamat SMA/ sederajat (69,5%), dan bekerja sebagai karyawan swasta (31,1%). Sebagian besar sampel memiliki pendapatan di bawah UMP DKI Jakarta (40,1%). Berdasarkan lama pengobatan, mayoritas sampel (35,9%) telah menjalani pengobatan selama ≥ 2 bulan - 6 bulan. Selain itu, sebagian besar sampel memiliki Pengawas Menelan Obat (PMO) yang mendukung (68,3%).
- b. *Health Locus of Control* (HLOC) pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Tarakan menunjukkan bahwa 84 sampel (50,3%) berada pada kategori baik dan 83 sampel (49,7%) berada pada kategori kurang. Untuk dimensi *Internal Health Locus of Control* berada pada kategori baik sebanyak 53 sampel (31,7%), kategori cukup sebanyak 64 sampel (38,3%), dan kategori kurang sebanyak 50 sampel (29,9%). Sementara itu, dimensi *External Health Locus of Control* berada pada kategori baik sebanyak 55 sampel (32,9%), kategori cukup sebanyak 53 sampel (31,7%), dan kategori kurang sebanyak 59 sampel (35,3%).
- c. *Self-compassion* pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Tarakan sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 139 sampel (83,2%),

sedangkan sebanyak 28 sampel (16,8%) berada pada kategori *self-compassion* rendah.

- d. Tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di RSUD Tarakan menunjukkan bahwa dari 167 sampel, sebanyak 64 sampel (38,3%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 53 sampel (31,7%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 50 sampel (29,9%) memiliki tingkat kepatuhan rendah.
- e. Terdapat hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Tarakan, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* $<0,001$ ($<0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.
- f. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-compassion* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Tarakan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* $<0,001$ ($<0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

V.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan sejumlah saran dan masukan yang dapat dijadikan bahan perbaikan serta pengembangan bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

a. Saran bagi Pasien Tuberkulosis Paru

Pasien tuberkulosis paru diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan terhadap peran diri sendiri dalam proses penyembuhan dengan menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pasien diharapkan mampu mengembangkan sikap penerimaan kondisi penyakit tanpa menyalahkan diri sendiri, bersikap lebih sabar terhadap proses pengobatan yang panjang, serta tetap termotivasi meskipun mengalami efek samping obat. Selain itu, pasien diharapkan aktif mencari informasi kesehatan yang benar, memanfaatkan dukungan keluarga dan PMO, serta segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila mengalami kendala selama pengobatan.

b. Saran bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru melalui pendekatan edukatif, komunikatif, dan empatik. Perawat disarankan untuk memberikan edukasi yang berkesinambungan mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan, risiko putus obat, serta cara mengatasi efek samping obat anti tuberkulosis. Selain itu, perawat perlu mendorong penguatan internal health locus of control dan self-compassion pasien melalui motivasi, konseling singkat, serta dukungan psikososial agar pasien merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap proses penyembuhannya.

c. Saran bagi Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan, khususnya poli TB paru, diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan pasien yang lebih komprehensif, bukan hanya berorientasi pada aspek medis tetapi juga aspek psikologis dan perilaku. Fasilitas kesehatan disarankan untuk memperkuat peran Pengawas Menelan Obat (PMO), meningkatkan kualitas edukasi kesehatan, serta menyediakan ruang konseling yang mendukung penguatan *health locus of control* dan *self-compassion* pasien. Selain itu, pemantauan kepatuhan secara berkala dan pendekatan individual sesuai karakteristik pasien perlu terus ditingkatkan untuk mencegah putus obat dan resistensi.

d. Saran bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh institusi pendidikan keperawatan sebagai materi penunjang pembelajaran, khususnya pada mata kuliah keperawatan medikal bedah. Materi mengenai *health locus of control*, *self-compassion*, dan kepatuhan pengobatan diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai upaya membekali mahasiswa dengan pemahaman mengenai faktor psikologis yang memengaruhi perilaku kesehatan pasien, khususnya penderita penyakit kronis seperti tuberkulosis paru.

e. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Studi berikutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan melakukan studi intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk mempertimbangkan dan mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan pasien.